



Menilik Sensitivitas Sosial Masyarakat Rural dan Urban Terhadap Tradisi Punjungan

Galuh Lintang Larasati¹, Upik Maulia², Pinky Astri Astuti³, Rehuella Sarlotha Modjo⁴, Lola Purnama Sari⁵, Pinurba Parama Pratiyudha^{6*}

Universitas Gadjah Mada

galuhlintanglarasati2003@mail.ugm.ac.id¹, upikmaulia@mail.ugm.ac.id², pinkyastriastuti2004@mail.ugm.ac.id³,

rehuella.sarlotha.modjo@mail.ugm.ac.id⁴, lolapurnamasari@mail.ugm.ac.id⁵,

pinurba.parama.p@mail.ugm.ac.id⁶

ARTICLE INFO

ABSTRACT

History of the article :

Received 21 September 2024

Revised 20 November 2024

Publish 30 Juni 2025

Keywords:

Punjungan; Purworejo; Rural Urban; Sensitivitas sosial;

Kekayaan tradisi dan budaya pada masyarakat Jawa yang terkenal akan nilai-nilai yang mendalam, tidak dapat dipungkiri kini telah mengalami transformasi seiring dengan masuknya modernisasi yang merubah dinamika sosial mereka. Masalah ini terjadi pada tradisi punjungan di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Tradisi punjungan yang dilakukan dari generasi ke generasi dan memberikan simbol keluhuran bagi kehidupan sosial masyarakat tidak dapat dipungkiri harus hidup berdampingan pula dengan modernisasi zaman. Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman, praktik, dan sensitivitas sosial masyarakat Purworejo terhadap tradisi punjungan dengan membandingkan respon dari masyarakat rural dan urban. Metode riset yang digunakan adalah kualitatif naratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur, serta analisis data dilakukan secara tematik deduktif dengan membuat tema-tema utama sebagai acuan dalam proses olah data, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Di akhir tulisan ini, memberikan kesimpulan berupa sensitivitas sosial masyarakat rural dan urban terhadap tradisi punjungan dalam upaya melestarikan tradisi punjungan di Kabupaten Purworejo.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dengan kekayaan tradisi dan budaya yang memiliki nilai-nilai mendalam, tidak dapat dipungkiri kini harus berdampingan dengan kehidupan yang lebih modern baik dari perkembangan ilmu maupun teknologi. Kentalnya budaya dan tradisi turun-temurun pun pada akhirnya, harus beradaptasi dan bertransformasi seiring dengan masuknya modernisasi yang merubah dinamika sosial mereka. Salah satu dialektika dalam hal tersebut adalah tradisi punjungan. Tradisi punjungan memiliki makna esensial sebagai cara untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan rasa hormat dengan memberikan makanan kepada orang lain sebagai bentuk simbol ajakan yang sudah dilakukan turun-temurun (Hasyim et al., 2022 dan Rahmiyani, 2022). Namun, masyarakat dalam menyikapi tatanan kehidupan lebih modern pada akhirnya menggeser tradisi punjungan tersebut yang telah lama hidup berdampingan dan diwariskan dari generasi ke generasi (Fitriana, 2021). Padahal, tradisi lokal menjadi jati diri bagi masyarakat dalam yang di dalamnya memiliki nilai luhur. Di sisi lain, juga untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) poin kesebelas tentang kota dan permukiman yang berkelanjutan khususnya target dalam menguatkan upaya untuk melindungi dan menjaga warisan budaya dan natural dunia.

Munculnya pergeseran tersebut merupakan implikasi dari sensitivitas atau kepekaan sosial masyarakat dalam menyikapi modernisasi. Dimana sensitivitas sosial masyarakat ditunjukkan melalui tindakan rasional setiap individu dalam mengambil keputusan (Hoorn et al., 2018). Untuk menilai sensitivitas social masyarakat dalam menghadapi pergeseran budaya dapat dilakukan melalui komparasi masyarakat rural (pinggiran kota atau pedesaan) dan masyarakat urban (kota atau perkotaan). Adanya dikotomi masyarakat rural dan urban terhadap sensitivitas sosial dalam merespon tradisi mereka, dikarenakan terdapatnya disparitas karakteristik antara keduanya. Seperti yang dijelaskan dalam teori dualisme ekonomi dari Boeke tahun 1953, bahwa karakter ganda (kapitalis yang dinarasikan sebagai urban dan pra-kapitalis dinarasikan sebagai rural) dapat terjadi dalam satu wilayah, dimana keduanya mengalami bentrokan system ekonomi dan sosial (Boeke, 1953). Data dari BPS menunjukkan dari 76,59 persen rumah tangga yang menghadiri dan atau menyelenggarakan upacara adat (kelahiran, sunatan, perkawinan, kematian, seremoni terkait keagamaan, panen, dan lainnya) pada tahun 2021 terdapat 84,59 persen rumah tangga pedesaan dan 70,55 persen rumah tangga perkotaan yang menghadiri dan atau menyelenggarakan upacara adat (Girsang et al., 2022). Persentase tersebut menunjukkan masyarakat rural lebih banyak melakukan tradisi adat dibanding masyarakat urban, memberikan arti bahwa kedua memiliki karakteristik yang berbeda merespon tradisi atau budaya.

Salah satu kasus yang penting dalam dialektika ini adalah tradisi punjungan di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Letak Kabupaten Purworejo ini berbatasan langsung dengan pesisir selatan Pulau Jawa. Komoditas unggulan di 3 wilayah tersebut dihasilkan dari sektor pertanian, peternakan, dan perikanan (Puspitaningrum et al., 2021). Wilayah ini menarik untuk dikaji, karena tradisi punjungan masih dilaksanakan secara rutin di Purworejo (Hasyim, et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Purworejo dinilai masih banyak yang memiliki kesadaran untuk menguatkan ikatan sosial dalam masyarakat dengan melaksanakan tradisi mereka secara turun-temurun hingga sekarang. Masifnya tradisi punjungan yang dilakukan oleh masyarakat dikarenakan tersedianya bahan baku yang melimpah dari hasil komoditas unggulan di wilayah tersebut yang dijadikan sebagai bahan utama komponen punjungan. Selain itu, pemilihan Kabupaten Purworejo dalam penelitian ini, karena di wilayah tersebut juga memiliki banyak budaya khas, tetapi belum banyak diketahui masyarakat luas (Saryani, 2022). Kabupaten Purworejo juga memiliki karakteristik budaya yang unik, karena berada di tengah-tengah kebudayaan besar yakni kebudayaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan kebudayaan Banyumasan (Jawa Tengah bagian barat daya). Sehingga, budaya di Purworejo merupakan percampuran dua kebudayaan tersebut yang tentu memengaruhi variasi budaya di Purworejo, baik dari perilaku masyarakatnya, kebahasaan dan dialektikanya, serta lainnya (Naschah dan Rahmawati, 2020).

Beberapa penelitian tentang tradisi punjungan telah ada di berbagai daerah. Namun, penelitian tersebut cenderung fokus untuk mengeksplorasi pergeseran bentuk punjungan (Lupitasari dan Jalil, 2017), nilai punjungan (Rosalia, 2020), dan praktik tradisi punjungannya (Sari et al., 2023). Sementara, masalah sensitivitas sosial pada masyarakat rural dan urban terhadap pergeseran tradisi punjungan belum pernah dibahas. Padahal, hal tersebut penting dibahas guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya atau tradisi sebagai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengisi kekosongan pengetahuan terkait pergeseran budaya dengan melakukan identifikasi dan analisis pemahaman, praktik, dan sensitivitas sosial masyarakat terhadap tradisi punjungan baik dari masyarakat rural maupun urban. Dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tiga pertanyaan penelitian yaitu, 1) Bagaimana pemahaman masyarakat rural dan urban terhadap tradisi punjungan di Kabupaten Purworejo, 2) bagaimana praktik tradisi punjungan diterapkan oleh masyarakat rural dan urban di Kabupaten Purworejo, dan 3) bagaimana sensitivitas sosial masyarakat rural dan urban dalam upaya melestarikan tradisi punjungan di Kabupaten Purworejo?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Pendekatan ini digunakan guna melihat fenomena sosial maupun budaya dari cerita-cerita pengalaman suatu individu maupun kelompok sosial atau budaya masyarakat. Dari pendekatan tersebut, penelitian ini dilakukan mulai dari memilih individu atau tokoh, menentukan pertanyaan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan cara menganalisis data (Susetawan et al., 2023). Penelitian ini dilakukan pada dua daerah di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, yaitu di Desa Dudukulon, Kecamatan Grabag sebagai representasi daerah rural/desa dan Kelurahan Pangenjurutengah, Kecamatan Purworejo sebagai representasi daerah urban/kota. Kemudian, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang didapatkan melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang didapatkan melalui studi literatur.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipan. Wawancara mendalam dilakukan kepada 40 informan yang terbagi menjadi 20 informan rural dan 20 informan urban. Pengambilan data dari wawancara di lapangan dilakukan secara luring yang terbagi dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu dilakukan selama empat hari pada tanggal 16-19 Mei 2024 dengan melakukan wawancara dan observasi di Kelurahan Pangenjurutengah. Tahap kedua yaitu dilakukan selama empat hari pada tanggal 30 Mei-2 Juni 2024 dengan melakukan wawancara dan observasi di Desa Dudukulon. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria telah memiliki pengalaman mendapatkan punjungan maupun pernah melaksanakan praktik punjungan secara langsung. Pengambilan sampel informan didapatkan melalui metode purposive sampling yaitu dengan memilih informan yang mempunyai pandangan berbeda dan penting untuk memberikan jawaban yang sesuai serta metode snowball sampling untuk mendapatkan informan melalui keterkaitan dalam satu jaringan yang didapatkan dari informan pertama (Campbell et al., 2020 dan Naderifar et al., 2017). Dalam penelitian ini, metode purposive sampling digunakan untuk mendapatkan sampel informan atau subjek penelitian yaitu perangkat desa dan tokoh penting masyarakat, dan metode snowball sampling digunakan untuk mendapatkan sampel subjek penelitian warga setempat yang didapatkan dari informan pertama yakni perangkat desa, dimana ujung dari pengambilan sampel secara snowball ketika data yang didapatkan sampai pada titik jenuh.

Selain itu, teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan dilakukan pada satu hari yaitu pada tanggal 24 Mei 2024 di rumah salah satu warga Kelurahan Pangenjurutengah. Observasi partisipan aktif dilakukan secara luring dengan ikut terlibat dalam proses kegiatan tradisi pendamping punjungan yaitu tumpeng slametan pada acara pernikahan di Kelurahan Pangenjurutengah. Observasi tersebut dilakukan di kediaman salah satu ketua RW Pangenjurutengah. Kemudian, observasi partisipan pasif dilakukan secara luring dengan mengamati pemberian punjungan di rumah salah satu informan di Desa Dudukulon. Kegiatan pemberian punjungan tersebut didapatkan pada saat melakukan wawancara di salah satu rumah warga yang menjadi informan penelitian ini.

Kemudian, analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis tematik, dimana peneliti mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan data dalam sebuah tema, dan interpretasi (Susetawan et al., 2023). Analisis ini cenderung fleksibel, sehingga dapat digunakan pada berbagai pertanyaan untuk melihat data pemahaman, praktik, dan sensitivitas sosial pada masyarakat rural dan urban terhadap tradisi punjungan. Pada penelitian ini, analisis tematik yang digunakan bersifat deduktif yaitu dilakukan dengan memetakan tema-tema utama terlebih dahulu yang kemudian menjadi tolak ukur untuk merumuskan pertanyaan wawancara kepada informan. Adapun tema-tema utama yang digunakan meliputi, pengalaman, pengetahuan tradisi, pengetahuan komponen, beban pelaksanaan, praktik tradisi, komponen dalam tradisi, tradisi pendamping, kelompok

penerima, peran masyarakat, dan modal pelaksanaan tradisi. Dimana nantinya, hasil transkrip wawancara diolah dan dimasukkan ke dalam tema-tema utama tersebut. Kemudian, setelah pemetaan tema telah dilakukan, dapat digunakan untuk melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan terkait sensitivitas sosial masyarakat rural dan urban dalam upaya melestarikan tradisi punjungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemahaman Masyarakat Rural dan Urban terhadap Tradisi Punjungan di Kabupaten Purworejo

Pemahaman masyarakat Kabupaten Purworejo pada tradisi punjungan didapatkan melalui wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan indikator pada tema utama meliputi pemahaman tradisi punjungan, beban pelaksanaan, dan urgensi melakukan tradisi punjungan. Adapun hasil indicator tersebut, ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1. Pemahaman Tradisi Punjungan

Indikator	Rural	Urban
Pengetahuan Tradisi	Sebagai Undangan, pemberitahuan, penghormatan, dan silaturahmi	Sebagai undangan dan syukuran
Beban Pelaksanaan	Merasa tidak terbebani, sudah menjadi kebiasaan	Merasa tidak terbebani, tapi jumlah terbatas

Dari tabel 1, menunjukkan adanya perbedaan pemahaman tradisi punjungan dari masyarakat rural dan urban. Pertama, pada aspek pengetahuan tradisi punjungan, masyarakat daerah rural memaknai tradisi punjungan sebagai undangan, pemberitahuan, dan penghormatan kepada orang lain untuk datang dan membantu hajatan yang dilakukan oleh tuan hajatan. Masyarakat rural memaknai pemberian punjungan kepada orang lain adalah sebagai sarana mengumpulkan, menyatukan, dan menjalin tali silaturahmi, disamping sebagai undangan dan pemberitahuan hajatan. Dari 20 informan masyarakat rural yang menjadi subjek penelitian ini meliputi perangkat desa seperti Pak Kepala Desa serta jajarannya, tokoh masyarakat seperti Pak Dalang, serta warga masyarakat, pengetahuan tentang tradisi punjungan didapatkan dari orang tua, *simbah* atau nenek-kakek, dan orang-orang terdahulu yang sering melaksanakan tradisi punjungan. Sedangkannya, pada masyarakat urban mereka memaknai tradisi punjungan sebagai undangan, bentuk sedekah, dan syukuran atas hajatan yang akan maupun telah dilaksanakan. Dari 20 informan urban yang meliputi perangkat desa seperti Pak Carik, tokoh masyarakat seperti Pak Kaum, dan warga masyarakat, memiliki sumber pengetahuan tradisi punjungan yang sama yaitu berasal dari orang tua dan orang-orang terdahulu.

Kemudian, dari aspek beban pelaksanaan, masyarakat rural cenderung merasa senang dan meniatkan proses pelaksanaan tradisi punjungan dengan persiapan yang matang penuh suka cita. Mayoritas dari mereka menganggap bahwa tradisi punjungan sudah menjadi kebiasaan di masyarakat dan juga sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri dengan sanak saudara dan tetangga lingkungan sekitar agar lebih rukun dan "*tepa selira*" atau toleransi dengan menghargai maupun menghormati orang lain. Sedangkan, pada masyarakat urban mayoritas dari mereka juga tidak merasa terbebani ketika melaksanakan tradisi punjungan. Mereka menganggap bahwa dengan memberikan kebahagiaan dan memberikan suatu sedekah kepada orang lain, maka akan

mendatangkan keberkatan. Orang lain akan memberikan timbal balik juga baik berupa doa, hubungan persaudaraan yang lebih erat, dan hal baik lainnya.

b. Praktik Tradisi Punjungan Diterapkan oleh Masyarakat Rural dan Urban di Kabupaten Purworejo

Praktik tradisi punjungan yang dilakukan oleh masyarakat rural dan urban di Kabupaten Purworejo didapatkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan indikator pada tema utama, meliputi praktik tradisi punjungan, komponen punjungan, kelompok penerima, tradisi pendamping, peran masyarakat, dan modal pelaksanaan yang ditunjukkan hasil perbandingan antara masyarakat rural dan urban pada Tabel 2.

Tabel 2. Praktik Tradisi Punjungan

Indikator	Rural	Urban
Praktik Tradisi	Masak sendiri dengan <i>rewang</i>	<i>Catering</i> atau memesan
Komponen punjungan	Nasi, sayur, daging, mi, tempe, telur, kerupuk, dan pelengkap lainnya yang selalu sama	Nasi, sayur, lauk menyesuaikan <i>catering</i>
Kelompok penerima	Saudara, tetangga, teman, dan perangkat desa (dibedakan)	Saudara, tetangga, teman (tidak dibedakan)
Tradisi pendamping	Ngayu, nempur lor kidul, dan beberapa aturan memasak	Slametan
Peran masyarakat	Perangkat desa dan warga turut membantu dari proses persiapan hingga pelaksanaan	Tetangga terdekat yang membantu membagikan punjungan
Modal pelaksanaan	Dari keluarga pribadi dan tetangga	Dari keluarga pribadi

Dari Tabel 2 di atas, menunjukkan perbedaan praktik pelaksanaan tradisi punjungan pada masyarakat rural dan urban. Pertama, dari aspek praktik tradisi punjungan terdapat perbedaan yang mencolok antara masyarakat rural dan urban. Pada masyarakat rural, tradisi punjungan disiapkan dengan cara *rewang* atau kegiatan masak bersama dari keluarga dan tetangga sekitar di rumah tuan hajat, karena punjungan yang dibagikan dalam jumlah yang banyak. Sehingga, memerlukan banyak tenaga untuk memasak komponen atau isi yang ada di punjungan. Adanya *rewang* yang masih lekat dan terus dilakukan setiap kali ada tradisi punjungan, ditunjang dari kondisi wilayah yang mendukung. Jarak antara rumah satu dengan yang lainnya cukup berjauhan dan setiap rumah memiliki latar atau halaman rumah yang luas. Sehingga, dapat digunakan sebagai tempat untuk kegiatan *rewang*. Ditambah lagi, mayoritas warga di rural adalah petani yang memiliki sawah

sendiri. Sehingga, mereka memiliki cukup waktu untuk berkumpul dengan warga lainnya termasuk membantu *rewang* tetangganya yang memiliki hajatan. Sedangkan, di daerah urban mereka lebih memilih *catering* untuk melaksanakan tradisi punjungan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi wilayah di urban tidak memiliki cukup lahan untuk melakukan *rewang*, karena jarak rumah satu dan lainnya berdekatan. Selain itu, beberapa informan menyebutkan bahwa rata-rata warga di Kelurahan Pangenjurutengah bekerja di kantor. Sehingga, waktu mereka terbatas untuk melakukan kegiatan sosial lainnya dan menginginkan yang lebih praktis.

Kedua, dari aspek komponen punjungan, di rural cenderung masih banyak jenis komponennya dan setiap melakukan punjungan, komponen yang dibuat sama. Komponen punjungan di rural antara lain nasi, daging ayam atau daging kerbau, sayur mi, sayur kubis atau kentang, tempe, telur, kerupuk atau peyek kacang, serundeng, gadon, dan perkedel. Namun, komponen tersebut terdapat pengecualian hanya untuk serundeng, gadon, dan perkedel, diberikan saat pembagian punjungan di hari pertama, karena hari pertama untuk perangkat desa dan tetangga sekitar. Banyaknya komponen yang dimasak, ditunjang dari komoditas yang dihasilkan di daerah rural dari sektor pertanian dan peternakan mendukung untuk memenuhi kebutuhan hajatan mereka yang memerlukan penyajian makanan dalam jumlah besar. Sedangkan, bagi masyarakat urban komponen punjungan variatif dan fleksibel, paling tidak berisi nasi, sayur, dan lauk yang variasi makanan menyesuaikan antara tuan hajatan dan pihak *catering*.

Ketiga, pada aspek kelompok penerima, perbedaan antara masyarakat rural dan urban terletak pada perangkat desa. Masyarakat rural sangat mengenal kepala desa mereka, karena berasal dan dipilih oleh warga Desa Dudukulon itu sendiri. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan di desa, kepala desa memiliki peran penting.

“Cara carane Pak Kades ki wong tuane dewe, Mba. Dadi apa-apa yo kudu matur, nyembadani Pak Kades.”

Artinya, *“Istilahnya, Pak Kades itu adalah orang tuanya kita, Mba. Jadi, kalau ada sesuatu di Desa harus bilang, menghormati Pak Kades”*.

(Diperoleh melalui wawancara salah satu informan, 2024).

Menurut salah satu informan dari kutipan cerita wawancara di atas, kepala desa memiliki arti penting dalam setiap kegiatan warga di desa. Biasanya tetangga sekitar mendapatkan satu porsi setiap komponennya, maka untuk perangkat desa lauknya dua hingga tiga kali lipatnya. Sedangkan, di daerah urban warga tidak semua mengenal pejabat di kelurahan, karena beberapa pejabat di kelurahan termasuk Pak Lurah dan Pak Carik bukan warga asli Kelurahan Pangenjurutengah, melainkan dari desa lain di Kabupaten Purworejo. Oleh karena itu, setiap kegiatan warga seperti tradisi punjungan, pejabat kelurahan tidak ikut membantu warga yang memiliki hajatan dan tidak pula diberikan punjungan oleh warga.

Keempat, dari aspek tradisi pendamping, di daerah rural lebih banyak tradisi-tradisi lain yang mendampingi tradisi punjungan khususnya tradisi punjungan untuk hajatan pernikahan. Tradisi pendamping yang dilakukan seperti *ngayu*, yaitu memotong tujuh pohon dimana kayunya digunakan untuk sumber perapian kegiatan *rewang*. Selain itu, tradisi *nempur lor kidul* juga dilakukan yaitu memberikan seserahan berupa makanan ke pantai selatan (*kidul*) dan ke sungai perbatasan desa sebelah utara (*lor*) dengan harapan tidak ada hal buruk terjadi selama pelaksanaan hajatan pernikahan. Kemudian, pada saat *rewang* terdapat beberapa ketentuan untuk orang yang memasak nasi harus berkeluarga lengkap, misalnya tidak boleh seorang janda, dengan anggapan supaya yang memiliki hajatan terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Sedangkan, di daerah urban, tradisi pendamping biasanya berupa *slametan* atau doa bersama dengan tetangga terdekat untuk mendoakan agar hajatan yang ditunaikan dapat berjalan dengan lancar.

Kelima, dari aspek peran masyarakat, di daerah rural cukup banyak keterlibatan warga dalam pelaksanaan tradisi punjungan. Perangkat desa seperti Pak Kades memiliki peranan penting dalam setiap kegiatan warga di desa dan kerap kali ikut membantu warganya yang memiliki hajat. Istri para perangkat desa juga turut terlibat langsung dalam kegiatan *rewang* untuk mempersiapkan punjungan. Kemudian, tetangga sekitar yang terlibat dalam kegiatan *rewang* beberapa dari mereka datang secara sukarela untuk membantu memasak dan persiapan tradisi punjungan, tapi ada juga yang diundang. Biasanya yang diundang adalah tetangga terdekat dan ahli di suatu pekerjaan seperti menanak nasi, cuci piring, dan lain-lain. Tokoh masyarakat seperti Pak Dalang di Desa Dudukulon juga memegang peran untuk menentukan tanggal atau hari yang baik untuk serangkaian proses hajatan termasuk punjungan. Sedangkan, di daerah urban keterlibatan peran warga biasanya ikut membantu membagikan punjungan ke kelompok penerima yang dilakukan oleh tetangga ataupun keluarga terdekat. Hal tersebut dikarenakan persiapan punjungan sudah diserahkan ke pihak *catering*. Sehingga, proses persiapan dan pelaksanaan tradisi punjungan di daerah urban tidak cukup banyak melibatkan warga.

Keenam, pada aspek modal untuk pelaksanaan tradisi punjungan, untuk masyarakat rural modal berasal dari milik pribadi dan kerabat dekat. Menariknya, biasanya tetangga juga membantu memberikan bahan pokok seperti beras, mie, teh, gula, dan lainnya kepada pemilik hajat pada saat akan melakukan *rewang*. Jika bahan makanan yang dimasak habis, biasanya orang yang *rewang* akan inisiatif membeli kekurangan tersebut dan nantinya akan diganti oleh pemilik hajat. Sedangkan, modal di daerah urban yang diperlukan untuk pelaksanaan punjungan berasal dari keluarga pribadi. Karena persiapan tradisi punjungan dilakukan secara *catering*, maka untuk kebutuhan finansial sangat dipertimbangkan untuk melaksanakan hajatan.

c. Sensitivitas Sosial Masyarakat Rural dan Urban dalam Upaya Melestarikan Tradisi Punjungan di Kabupaten Purworejo

Perubahan sosial pada masyarakat Jawa ditandai dengan bergesernya tradisi maupun budaya yang mereka lakukan. Salah satu penyebabnya adalah masuknya sistem ekonomi dan sosial pada masyarakat Jawa yang kemudian berimplikasi pada tindakan sosial yang mereka lakukan terhadap tradisi atau budaya mereka. Tindakan sosial sebagai wujud dari sensitivitas sosial masyarakat Jawa di daerah rural dan urban memiliki perbedaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori dualism ekonomi Boeke tahun 1953, bahwa masuknya sistem ekonomi tradisional yang dinarasikan di daerah pedesaan cenderung sederhana dan sulit untuk mengadopsi sistem yang lebih modern (kapitalis). Mereka oleh Boeke disebut dengan sistem ekonomi pra-kapitalis. Sedangkan, pada masyarakat dengan sistem ekonomi impor yaitu lebih modern (oleh Boeke disebut dengan sistem ekonomi kapitalis), mereka cenderung lebih terbuka pada modernisasi dan membentuk perkotaan (Boeke, 1953). Bentrokan sistem ekonomi tersebut membentuk dikotomi rural dan urban dengan karakteristik yang berbeda. Namun, walaupun adanya dikotomi tersebut, sistem ekonomi dan sosial pada masyarakat desa atau rural masih tetap eksis dan berdampingan dengan sistem ekonomi dan sosial pada masyarakat kota atau urban. Hal tersebut, dapat terlihat dari tradisi punjungan yang ada di Kabupaten Purworejo pada penelitian.

Sensitivitas sosial masyarakat rural dan urban didapatkan dengan mengidentifikasi dan menganalisis pemahaman dan praktik tradisi punjungan yang telah dilakukan. Kemudian, indikator yang digunakan untuk melihat bagaimana sensitivitas sosial masyarakat rural dan urban adalah urgensi pelaksanaan tradisi tersebut. Baik masyarakat rural maupun urban tidak jauh berbeda dalam memaknai dan memahami tradisi punjungan yang turun-temurun dilakukan di masing-masing wilayah. Namun, dari praktik pelaksanaan terlihat cukup berbeda di antara kedua wilayah tersebut. Dari perbedaan tersebut, sensitivitas sosial masyarakat terhadap tradisi punjungan dikaji dengan melihat bagaimana masyarakat memaknai urgensi tradisi punjungan saat ini.

Wilayah Desa Dudukulon yang menjadi representasi rural dan Kelurahan Pangenjurutengah yang menjadi representasi urban, menunjukkan adanya perbedaan karakteristik ekonomi maupun sosial masyarakat. Perbedaan system tersebutlah yang memengaruhi tindakan sosial mereka dalam merespon tradisi punjungan yang menjadi tradisi khas mereka saat melakukan hajatan. Tindakan sosial sebagai wujud sensitivitas sosial ini dapat dilihat dari bagaimana mereka memaknai tradisi yang sudah turun-temurun tersebut di tengah masuk dan berkembangnya pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan modern. Beranjak dari hal tersebut, untuk mengkaji sensitivitas sosial masyarakat rural dan urban, penelitian ini menggunakan urgensi yang timbul dari persepsi masyarakat rural dan urban dalam merespon tradisi punjungan saat ini.

Bagi masyarakat rural, tradisi punjung harus selalu dilaksanakan dalam setiap kegiatan hajatan yang memerlukan tradisi ini, seperti pernikahan, khitanan, maupun puputan kelahiran bayi. Tradisi punjungan harus dilakukan dengan proses dan pelaksanaan seperti yang dilakukan orang terdahulu, agar mendapat keberkahan dan terhindar dari kejadian tidak baik yang tidak diinginkan. Tindakan yang dilakukan masyarakat rural diartikan sebagai tindakan rasional yang berorientasi pada nilai yakni tindakan yang didasarkan pada keyakinan individu (Hoorn *et al.*, 2028). Mereka memiliki nilai keyakinan sendiri untuk tetap melakukan tradisi punjungan. Hal tersebut, karena terdapat anggapan bahwa jika tidak melakukan tradisi punjungan akan mendapatkan sesuatu yang tidak baik. Selain itu, karakteristik masyarakat rural bersifat paguyuban atau komunal yaitu mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan individu (Utomo *et al.*, 2022). Sehingga, praktik tradisi punjungan sangat penting dilakukan, karena mempererat hubungan kekerabatan. Selain itu, apabila tidak dilaksanakan akan membuat perbincangan dari tetangga sekitar yang kedepannya justru membuat hubungan menjadi renggang.

Kemudian, bagi masyarakat urban tradisi punjungan perlu dilakukan dengan menyesuaikan syariat agama dan juga melihat atau mempertimbangkan kemampuan finansial. Masyarakat urban memiliki karakteristik yang lebih rasional dan mekanik, serta kepentingan individu lebih mendominasi dibandingkan kepentingan bersama (Utomo *et al.*, 2022). Masyarakat urban cenderung melakukan simplifikasi dalam melakukan tradisi punjungan. Letak rumah yang berdekatan, tidak cukupnya halaman yang luas untuk memasak komponen punjungan dalam jumlah besar dan jumlah orang yang banyak, serta mayoritas bekerja pada sektor formal mendorong mereka untuk memilih persiapan yang lebih efisien untuk melakukan tradisi punjungan. Walaupun demikian, tradisi punjungan tetap ada dan dilaksanakan di beberapa kegiatan hajatan seperti pernikahan, khitanan, maupun puputan kelahiran bayi. Tradisi punjungan yang dilakukan lebih praktis tidak meninggalkan esensial dari punjungan tersebut yaitu untuk mengundang orang lain dengan cara yang lebih baik serta membagikan rasa suka cita dalam wujud pemberian makanan kepada orang lain. Maka dari itu, mereka tetap menganggap bahwa tradisi punjungan perlu dilakukan, meskipun tradisi punjungan dilakukan dengan cara yang lebih adaptif dengan keadaan dizaman sekarang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pemahaman masyarakat rural dan urban terhadap tradisi punjungan di Kabupaten Purworejo tidak jauh berbeda, yaitu sebagai simbol undangan dan pemberitahuan dengan cara memberikan makanan kepada orang lain. Perbedaannya, masyarakat rural bertujuan untuk silaturahmi, sedangkan di urban cenderung dilakukan sebagai bentuk syukuran. Selanjutnya, praktik tradisi punjungan di kedua wilayah menunjukkan perbedaan yang kontras. Masyarakat rural menggunakan kegiatan rewang untuk menyiapkan komponen punjungan yang bermacam-macam dan selalu sama komponennya di setiap melakukan punjungan, menghormati perangkat desa dengan pemberian punjungan yang lebih banyak, peran warga sekitar juga sangat dominan dari proses persiapan hingga pelaksanaan. Dibandingkan dengan masyarakat urban, cenderung memilih

untuk catering dengan komponen yang lebih variatif dan fleksibel, peranan warga sekitar tidak begitu dominan saat persiapan baik dari tetangga maupun perangkat desa. Kemudian, sensitivitas sosial mereka juga terlihat adanya perbedaan, dimana pada masyarakat rural cenderung menerapkan ke arah yang pakem terhadap tradisi terdahulu, sedangkan masyarakat urban cenderung menerapkan simplifikasi dan efisiensi.

Kendatipun demikian, baik masyarakat rural maupun masyarakat urban, mereka tetap menganggap bahwa tradisi punjungan adalah sesuatu yang penting dan perlu dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka memiliki cara sendiri untuk tetap melestarikan tradisi punjungan yang diwujudkan dari tindakan sosial, baik dengan mempertahankan dan melanjutkan ritual tradisi yang sudah pakem maupun cara yang lebih efisien. Untuk itu, agar tradisi punjungan yang dianggap memiliki keluhuran dan keberkahan, perlu dijaga dan tetap diwariskan dari generasi ke generasi. Baik pada masyarakat rural maupun urban, persiapan hingga pelaksanaan tradisi punjungan tidak hanya dilakukan oleh orang tua yang memiliki hajat, tapi juga melibatkan anak maupun generasi muda lainnya di sekitar tempat tinggal untuk mewariskan pengetahuan, pemahaman, serta praktik tradisi punjungan. Pewarisan tersebut didapat melalui cerita-cerita dari orang terdahulu. Maka dari itu, orang tua perlu menanamkan pengetahuan akan tradisi punjungan melalui cerita lisan maupun praktik langsung pada pelaksanaan tradisi punjungan. Bagi akademisi dan pemerhati budaya, perlunya mengkaji kontinuitas tradisi punjungan secara lebih luas dan mendalam. Bagi pemerintah pun, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Purworejo, perlunya membentuk strategi peningkatan eksistensi tradisi punjungan melalui berbagai macam kegiatan budaya dan sebagainya agar tetap lestari.

REFERENSI

- Boeke, J.H. 1953. *Economics and Economic Policy of Dual Societies*. International Secretariat. Institute of Pasific Relations.
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D. dan Walker, Kim. 2020. Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*. 25 (8): 652-661.
- Fitriana, R. R. 2021. *Interaksionisme Simbolik dalam Tradisi Punjungan di Desa Panaragan Jaya Utama Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Girsang, A.P.L., Agustina, R., Nugroho, S.W., dan Ramadani, K.D. 2022. *Statistik Sosial Budaya 2021*. Edisi ke-1. Badan Pusat Statistik. Jakarta. Indonesia.
- Hasyim, U.A.A., Puspita, N., Sabir, Z., dan Macariola, J.S. 2022. "You must attend to my wedding party": the power of punjungan as a symbol of wedding invitation. *Anglophile Journal*. 2(2): 68-79.
- Horn, J.V., McCormick, E.M., dan Telzer, E.H. 2018. Moderate social sensitivity in a risk context supports adaptive decision making in adolescence: evidence from brain and behavior. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*. 13(5): 546-55.
- Lupitasari, D. and Jalil, A., 2017. Tradisi munjung di dalam pesta pernikahan adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalian IV Koto Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*. 4(1): 1- 15.
- Naderifar, M., Goli, H., dan Ghaljaie, F., 2017. Snowball sampling: a purposeful method of sampling in qualitative research. *Strides in Development of Medical Education*. 14(3): 2-4.
- Naschah, A.F. dan Rahmawati, D. 2020. Variasi dialek Yogyakarta-Purworejo pada channel youtube "pak babin polisi purworejo" (sebuah kajian sosiodialektologi). *Old Journal IAIN Surakarta*. 1(1): 49-69.

- Puspitaningrum, I.N., Sudrajat, S., dan Kurniawan, A. 2021. Analisis kesesuaian lahan komoditas unggulan wilayah pesisir selatan Kabupaten Purworejo. *Media Komunikasi Geografi*. 22(2): 247-260.
- Rahmiyani, P. 2022. Tradisi Punjungan Sebagai Media Komunikasi Dakwah di Kelurahan Sukarame Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rosalia, D. 2020. Tradisi punjungan pada perkawinan masyarakat jawa transmigran (studi kasus: masyarakat jawa di jorong Sungai Tenang, Nagari Kunangan Parik Rantang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung). *Nosarara: Jurnal Pendidikan dan ilmu Sosial*. 8(1): 75-86.
- Sari, S.A., Azhari, I., dan Koesoemadinata, M.I.P. 2023. The phenomenon of digital wedding invitations: its potential and cultural shift in Surakarta. *Proceedings Of The 9th Bandung Creative Movement International Conference On Creative Industries (BCM 2022)*. 1 September 2022, Bandung, Indonesia. pp. 118-128.
- Saryani, S. 2022. Strategi pelestarian dan pengembangan kesenian tari dolalak sebagai daya tarik wisata dalam upaya mewujudkan ketahanan budaya di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 28(2): 185-199.
- Susestiawan, Damanik, J., Prihatin, S.D., Eddyono, S., Suyatna, H., Pinem, M.L. dan Soetomo. 2023. *Metode Penelitian Pembangunan Sosial*. Edisi ke-1. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Utomo, H.P. dan Sutopo, O.R. 2022. Logika nonexistence: eksplorasi dialektis pemikiran boaventura de sousa santor terhadap totalitas nalar dikotomis dan hierarkis. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 5 (3): 206-212.